

CITRA PEREMPUAN PENARI DALAM NOVEL *RDP* KARYA AHMAD TOHARI DAN *PDS* KARYA YUDHISTIRA ANM MASSARDI

Rifa Rasyidah Imtina¹, Tito Tri Kadafi²

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Juanda No.95, Cempaka Putih, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

rifa.rasyidah18@mhs.uinjkt.ac.id

Informasi Artikel:

DOI: 10.24014/gjbs.v1i1.12880

<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/gurindam/index>

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk citraan terhadap perempuan yang berprofesi penari dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan *Penari dari Serdang* Karya Yudhistira ANM Massardi. Adanya bentuk tokoh yang sama menjadi bahan perbandingan bagaimana sebuah tokoh perempuan ‘penari’ digambarkan dalam sebuah karya sastra. Teori yang digunakan merupakan teori kritik sastra feminis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode sastra perbandingan. Kedua novel yang memiliki kurun waktu penerbitan yang berbeda yakni RDP rentang waktu 1940-1960an dengan PDS yang berlatar waktu tahun 2013, perbedaan tersebut nyatanya tidak memberikan banyak pengaruh perubahan terhadap stereotip yang diberikan kepada tokoh penari Srintil dalam RDP dan Ayu Chaya (PDS).

Kata Kunci: citra perempuan, kritik sastra feminis, penari, novel, sastra

Abstract: *This study aims to determine the image of women who are dancers in the novel Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari and Penari dari Serdang by Yudhistira ANM Massardi. The existence of the same character form is being comparison material to know how a female 'dancer' character is depicted in a literary work. The theory used is a feminist literary criticism theory. This study uses a descriptive-qualitative approach with the comparative literature method. The two novels have different publishing periods, namely the RDP from the 1940-1960s with the PDS which is set in 2013, this difference does not in fact have much of a changing effect on the stereotypes given to the dancer Srintil in RDP and Ayu Chaya (PDS).*

Keywords: *women image, feminist literary criticism, dancer, novel, literature*

Sastra merupakan medium perwakilan zaman yang merefleksikan kejadian yang terjadi di masa tersebut. Aktivitas kebudayaan serta peradaban yang berada pada masa atau zaman sastra itu berkembang/dinamis (Sugiarti, 2018:107). Karya sastra termasuk novel adalah tulisan dari hasil kerja kreatif penulis yang dicetak dan diterbitkan sehingga dapat dibaca oleh orang lain dan diapresiasi atau dinilai

(Surastina, 2018:6). Nilai ini yang kemudian menghasilkan tafsir dari pembaca, termasuk yang dilakukan dengan membandingkan dua karya sastra yang memiliki keterkaitan.

Karya sastra menjadi bagian yang memperlihatkan gambaran kehidupan, yang dikemas dalam sebuah karya tekstual. Peristiwa dalam karya sastra digambarkan baik secara nyata, dramatisasi, dan pengadopsian dari

berbagai gejala dan fenomena yang terjadi. Ragam jenis manusia dengan pola pikir, adat serta pendidikan yang berbeda menjadikan warna dalam sebuah karya sastra yang patut ditelusuri sebagai kajian keilmuan yang dinamis dan merangkum fenomena.

Produktivitas karya sastra semakin meningkat seiring berkembangnya zaman seperti tidak kehabisan ide sebagai bahan penulisan. Penulis yang cukup produktif ialah Ahmad Tohari dan Yudhistira ANM Massardi. Keduanya merupakan sastrawan yang masih produktif dalam menulis karya sastra berupa novel. Ahmad Tohari lahir di Tinggarjaya 13 Juni 1948, Kecamatan Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah. Memulai karirnya sejak kecil, ia kemudian mengirimkan tulisannya ke berbagai majalah dan Koran seperti Kompas. Karyanya mulai dimuat pada tahun 1970an saat ia duduk di bangku SMA. Karya yang dihasilkan hingga kini antara lain Cerpen, dan Novel.

Karyanya tidak hanya dinikmati sebagai novel, namun telah dialih wahanakan ke dalam bentuk film seperti novel *Di Kaki Bukit Cibadak* (1979) dan novel *RDP* yang ditransformasikan dalam bentuk film berjudul “Darah Mahkota Ronggeng” tahun 1983 disutradarai oleh Yazman Yazid, dan diproduksi kembali oleh Ifa Isfanyah dengan judul “Sang Penari” tahun 2011 dengan pemeran yang berbeda dari film yang pertama. Novelnya juga telah diterjemahkan berbagai bahasa seperti novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang diterjemahkan dalam bahasa Jepang, Inggris (2002), Swedia, triloginya juga diterjemahkan ke bahasa Belanda & Jerman oleh Yayasan Lontar; serta karya *Kubah* dalam bahasa Jerman.

Selain itu Yudhistira Andi Noegraha Moelyana Massardi juga sastrawan terbaik Indonesia yang lahir di Subang, Jawa Barat pada Februari 1954. Hobinya menulis telah muncul sejak duduk di bangku SMP, karya-karyanya mulai dimuat pada tahun 1970 di berbagai koran dan majalah. Karya-karyanya antara lain berupa Cerpen *Penjarakan Aku Dalam Hatimu* (1979); Sajak antara lain Rudi Jalak Gugat (1982) Sajak Sikat Gigi (1983), dan bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter dengan Metode Sentra* (2012); Novelnya antara lain *Arjuna Mencari Cinta* (1977), *Ding Dong* (1978), *Yudhistira Duda* (1981), *Wanita Dalam Imajinasi* (1994), *Arjuna Wiwaha* (1984), *Arjuna Mencari Cinta Part II* (1980), *Forum Bang Karung* (1994), dan

novelnya yang terbaru berjudul *Penari dari Serdang* yang diterbitkan oleh Gramedia pada 2019 lalu.

Karakteristik dan latar belakang penulis terkadang menjadikan warna dalam karya sastra baik terbitan dulu maupun sekarang. Beragam fenomena yang menjadi latar sebuah cerita tidak jarang menimbulkan kesamaan konflik, latar, dan penokohan. Kesamaan ini menarik untuk dijadikan sebuah kajian kembali dengan menggunakan disiplin ilmu sastra bandingan (Noor dalam Ratu Ana, 2017: 7-8). Sapardi Djoko Damono menjelaskan bahwa sastra bandingan adaah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak memerlukan teori tersendiri, dan tidak pula menghasilkan teori tersendiri. Keyakinan adanya keutuhan gejala sastra adalah prinsip utamanya (Sapardi Djoko Damono, 2015: 8). Menurut Damono, teori apapun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan yang penting sesuai dengan objek dan tujuannya.

Sebelumnya telah dilakukan penelitian mengenai novel *RDP* karya Ahmad Tohari yang dilakukan oleh Amriani (2016) mengenai *Realitas Sosial dalam Novel RDP* dengan menggunakan teori sosiologi sastra dengan kesimpulan adanya realitas sosial yang terdapat dalam novel antara lain kemiskinan, perdukunan, kesewenang-wenangan, jatuh cinta, pelacuran, seks pranikah, kelicikan, kecemburuan sosial, dan pelecehan sosial. Penelitian Mawadah Mus (2018) mengenai analisis feminisme radikal dalam novel *RDP* pada teks-teks dalam novel. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil terdapat unsur feminisme radikal dalam novel *RDP* yang ditinjau dari aspek ketidakadilan gender.

Belum banyak kajian mengenai novel *PDS* karya Yudhistira ANM Massardi karena terbitan terbaru tahun 2019. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Kintan Dyah Puspita (2020) adalah mengenai *Kepribadian Tokoh Bagus dalam Novel PDS* dengan kajian psikologi behaviorisme BF Skinner. Dari penelitian tersebut didapatkan tokoh Bagus mengalami sebuah pola belajar behaviorisme, Bagus belajar dari lingkungan baru dan terjadi sebuah stimulus yang diberikan oleh lingkungan barunya, dari adanya stimulus tersebut tingkah laku Bagus terlihat ada perubahan dari sebelumnya.

Peneliti belum menemukan adanya kajian bandingan terhadap kedua novel *RDP* Karya Ahmad Tohari dan *PDS* Karya Yudhistira ANM

Massardi secara bersamaan dalam satu judul. Beberapa faktor mungkin saja terjadi, yakni novel *Penari dari Serdang* yang merupakan terbitan terbaru, selain itu popularitas sebuah karya sastra juga dapat menyebabkan sedikitnya kajian mengenai novel tersebut. Berdasarkan kajian-kajian yang telah dijelaskan di atas, belum banyak penelitian yang membahas mengenai tokoh perempuan dalam kedua novel tersebut atau pun mengenai citraan perempuan pada tokoh perempuan yang terdapat dalam kedua novel secara spesifik. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur intrinsik dan ekstrinsik, dan penggambaran terhadap citra perempuan dari kedua novel tersebut.

METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kualifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka (Ajat Rukajat, 2018: 4). Novel yang digunakan sebagai objek penelitian adalah *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari cetakan ketiga belas Gramedia Pustaka tahun 2017 setebal 408 halaman dan *Penari dari Serdang* Karya Yudhistira ANM Massardi cetakan pertama Gramedia Pustaka tahun 2019 dengan tebal 338 halaman.

Pengkajian ini melibatkan dua buah novel, maka digunakanlah metode sastra bandingan. Sejarah perkembangan sastra bandingan di berbagai tempat, jelas memperlihatkan bahwa sastra bandingan bukan cuma perkara membandingkan sebuah teks lain sebagai suatu “kerja kesenian”. Dengan kata lain, suatu kajian bandingan baru diterima sebagai sebuah kerja intelektual yang absah ketika ada kerangka konseptual-teoritis tertentu yang dioperasikan (Manneke Budiman dalam Kalam, 2005: 22-23)

Teori mengenai kritik sastra feminis sosialis juga digunakan sebagai basis dalam penelitian ini. Kritik sastra feminis-sosialis atau kritik sastra feminis-marxis mencoba mengungkapkan ketertindasan kaum wanita (Yudiono K. S., 2009: 118-119). Proses pengambilan data penelitian yakni dengan mengkaji unsur intrinsik yang terdiri atas tema, plot/alur, tokoh dan penokohan, latar, dan penyudut pandangan. Setelah itu dikaji

mengenai unsur ekstrinsik dari kedua novel tersebut sebagai bahan perbandingan untuk kemudian ditulis dalam bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Penari dari Serdang*

Ahmad Tohari dengan karyanya yang menakjubkan salah satunya dengan menulis sebuah trilogi yang terdiri atas *RDP* (1982), *Lintang Kemukus Dinihari* (1985), dan *Jantera Bianglala* (1986) yang kemudian setelah reformasi diterbitkan kembali oleh Gramedia dalam satu buah buku menjadi *Ronggeng Dukuh Paruk* (2002). *RDP* menceritakan mengenai seorang ronggeng yang tinggal di Dusun Dukuh Paruk yang dikenal dengan kemiskinan dan kebodohnya. Ronggeng menjadi salah satu hiburan sekaligus mata pencaharian warga di dusun tersebut, sejak kepergian ronggeng sebelumnya selama bertahun-tahun, munculah seorang gadis pengganti ronggeng sebelumnya dengan cita-cita ingin membuat kampung tersebut hidup kembali. Tokoh utama dalam novel adalah Srintil cucu Sakarya yang merupakan seorang ronggeng terkenal di Dukuh Paruk.

“Sakarya, Kamitua di pedukuhan terpencil itu, masih merenungi ulah cucunya sore tadi. Dengan diam-diam Sakarya mengikuti gerak-gerik Srintil ketika cucunya itu menari di bawah pohon nangka. Sedikt pun Sakarya tidak ragu, Srintil telah kerasukan indang ronggeng” (Tohari, 2017: 5)

Tokoh Rasmus yang seorang yatim piatu dan merupakan kawan dari Srintil, Rasmus sendiri menaruh hati kepada Srintil sebelum menjadi ronggeng. Selain itu ada juga tokoh Darsun, Warta yang merupakan kawan dari Srintil dan Rasmus.

“Untung di Dukuh Paruk ada sekian belas anak yang seperti aku. Warta dan Darsun, bahkan aku kemudian tahu pula, Srintil juga tidak mempunyai emak. Ayah juga tak pernah kulihat sejak aku lahir.” (Tohari, 2017: 79)

Tokoh lain ialah Sakarya yang merupakan kakek Srintil, seorang kamitua di Dukuh Paruk yang kemudian mengetahui kemampuan cucunya sebagai pengganti ronggeng yang baru, dibantu dengan Kartareja yang merupakan

dukun untuk kemudian menjadikan Srintil seorang ronggeng dengan berbagai kepercayaan yang mengatas namakan Ki Sencamenggala sebagai leluhur yang disembah warga Dukuh Paruk secara turun temurun.

“Keesokan harinya, Sakarya menemui Kartareja. Laki-laki yang hampir sebaya ini secara turun temurun menjadi dukun ronggeng di Dukuh Paruk” (Tohari, 2017: 16)

Berbeda dengan *RDP* novel *Penari dari Serdang* tidak banyak melibatkan tokoh. Secara keseluruhan tokoh utama dalam *PDS* adalah Ayu Chaya dan Bagus Burhan. Ayu Chaya merupakan seorang penari tradisional yang juga seorang janda yang memiliki 1 orang anak perempuan yang kemudian bertemu dengan Bagus Burhan seorang sastrawan nasional dalam sebuah lomba dimana keduanya menjadi juri.

“Ya, saya tahu. Siapa yang tak kenal Mas Bagus, Sastrawan nasional,” katanya sambil menjabat tanganku. “Aku Chaya,” ujarnya. “Putri Chaya, Penari” (Massardi, 2019: 7)

Kisah cinta Bagus dan Ayu Chaya kemudian menjadi cinta segitiga, di mana Bagus kemudian menaruh rasa kepada Tengku Natasya yang merupakan keturunan Sultan Muda Perkasa. Bagus sendiri telah memiliki istri bernama Mia dan telah dikaruniai dua orang anak

Tokoh dari kedua novel tidak memiliki peran yang antagonis dan protagonis. Kesamaan terhadap keduanya dapat ditemukan dalam penokohan di mana penulis tidak menjadikan salah satu dari tokoh betindak sebagai antagonis. Tokoh tidak dibuat mengambil tindakan atau berpikiran untuk melukai salah seorang di antara tokoh yang lain. Begitu pun juga penulis tidak membuat tokohnya sebagai protagonis. Tokoh-tokoh dalam cerita mengalami kemelut dalam hubungannya dengan orang lain dan problematika kehidupan yang dialami tokoh membutuhkan sebuah keputusan dan jalan keluar sehingga tokoh tidak dibuat seperti protagonis tetapi memiliki andil dalam setiap jalan cerita.

Berdasarkan tokoh dan penokohan yang telah dijelaskan di atas, maka terlihat sekali perbedaan mengenai tema dari kedua novel. *RDP* sebuah novel yang membahas kehidupan seorang penari secara garis besar memiliki tema

mayor fenomena sosial budaya. Kemiskinan, kemelaratan dan kebodohan sebagai tema minor.

“... kita yang tua-tua di pedukuhan ini tak ingin mati sebelum melihat Dukuh Paruk kembali seperti aslinya dulu. Bahkan aku takut arwah Ki Sencamenggala akan menolakku di kubur bila aku tidak melestarikan ronggeng di pedukuhan ini” (Tohari, 2017: 6)

Sedangkan dalam novel *PDS* memiliki tema mayor yang juga membahas kehidupan seorang penari sebagai sebuah seni, budaya dan penghidupan, di dalamnya juga terdapat tema minor yakni kisah cinta segitiga, adat, dan seksualitas.

“Hari itu, ia mengajar tari belasan gadis cilik dan remaja, baik yang sudah menjadi anggota tetap sanggar dan membayar iuran bulanan, maupun yang bau melihat-lihat dan sekadar mengisi hari libur panjang sekolah” (Massardi, 2019: 81)

Baik Novel *RDP* dan *PDS* ini memiliki alur yang tidak linier atau alur maju mundur, ceritanya mengisahkan kejadian masa kini dan masa lalu secara berulang dengan ditambahkan beberapa pandangan tokoh pada masa kini ketika menceritakan kembali kisahnya. Alur tersebut dipengaruhi oleh waktu terjadinya peristiwa dalam novel atau yang disebut latar. Pada *Ronggeng Dukuh Paruk* latar waktu terjadinya peristiwa yaitu tahun 1940 sampai 1960-an,

“Seandainya ada seorang di Dukuh Paruk yang pernah bersekolah, dia dapat mengiringi saat itu hampir pukul dua belas tengah malam, tahun 1946...” (Tohari, 2017: 21)

“Ia menuturkan, sekitar tahun 1965, di desa Pekuncen, Jatilawang - desa yang menginspirasi nama Dukuh Paruk - masyarakatnya terbagi menjadi empat golongan. Nasionalis PNI (Partai Nasional Indonesia) sekitar 60 persen, NU 20 persen, PKI kira-kira 15 persen tapi menurutnya sangat aktif, dan sisanya Muhammadiyah”. (Lokadata, diakses 1 Januari 2020 pukul 13.00)

sedangkan latar tempat yaitu Dukuh Paruk dimana hampir semua jalan cerita terjadi. Adapun latar waktu pada novel *PDS* terjadi pada 2013 sampai dengan 2018 dan latar tempat secara keseluruhan terjadi di Medan.

“Juni, 2013.

Kisah ini dimulai ketika perhelatan nasional lomba aneka cabang seni tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama digelar di Kota Medan” (Massardi, 2019: 1)

Sudut pandang dapat diketahui melalui teks narasi yang terdapat dalam novel. Pada novel RDP sudut pandang “Akuan” sebagai aktor dan narator.

“...baru setelah aku menginjak usia dua puluh tahun. Aku mampu menyusunnya menjadi sebuah catatan. Memang menyedihkan. Catatan ini tidak lebih daripada evaluasi perjalanan hidup seorang anak dukuh paruk” (Tohari, 2017: 32)

Sedangkan sudut pandang pada novel PDS adalah sudut pandang ‘akuan-sertaan’, pengarang terlibat langsung dalam cerita sebagai tokoh dan pencerita.

“Aku menggendong ranselku, melangkah ke sudut yang mendadak berkilauan dan mendebarkan itu” (Massardi, 2019: 6)

PEMBAHASAN

Citraan Intelektual Perempuan Penari dalam Struktur Narasi Pengarang

Ahmad Tohari dan Yudhistira merupakan dua tokoh sastrawan yang berbeda dan tidak memiliki keterikatan satu sama lain dalam hal pekerjaan dan lainnya. Meski begitu karya terbarunya RDP dan PDS yang mengangkat perempuan penari sebagai tokoh yang terlibat dalam cerita patut diapresiasi sebagai gambaran zaman mengenai suatu profesi. Rentang waktu diterbitkannya kedua karya tersebut dapat memperlihatkan bagaimana pandangan mengenai tokoh penari dari kedua zaman tersebut. Pengarang sebagai individu dengan latar belakang yang berbeda menjadi warna dan objektivitas dalam setiap karya dengan tokoh dan problematika yang dibahas sehingga mampu menjadi sebuah kajian bandingan.

Latar yang mempengaruhi pengarang dalam sebuah karya sastra meliputi adat, budaya dan kepercayaan masyarakat. Latar di mana waktu karya sastra diproduksi juga dapat merekam pola pikir masyarakat di masa tersebut.

Pengarang dalam proses kreatifnya sering kali membumbui cerita dengan objektivitas

pengarang sebagai hasil dari potret transisi masyarakat yang terjadi sehingga penggambarannya menggunakan beberapa citraan. Citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indra yang melewatinya kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Pencitraan, pihak lain, merupakan kumpulan citra, kumpulan gambar, yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indra yang dipergunakan dalam karya sastra (Abrams Nurgiantoro, 2009: 304). Salah satu citraan yaitu citraan intelektual, dari citraan tersebut diharapkan pembaca dapat menggunakan logika dan memunculkan argumennya terhadap suatu karya sastra yang dilihat dalam teks.

Novel RDP dengan mengangkat kisah seorang penari ronggeng bernama Srintil yang berlatar belakang tahun 1940-1960an tentu berbeda dengan PDS yang berlatar belakang tahun 2000-an. Transisi masyarakat yang menjadi sumber pengamatan bagaimana sebuah pandangan dapat terbentuk dan berubah kearah yang lebih positif maupun negatif, misalnya mengenai sebuah profesi. Pendidikan dan pengetahuan penulis sebagai pendukung transisi tersebut bertindak banyak dalam sebuah karya sastra sehingga keumuman problematika dapat terasa secara lebih real. Pengarang dalam novel RDP menjadikan latar belakang tahun sebagai tonggak umum dalam membentuk citraan tokoh Srintil sebagai seorang perempuan penari ronggeng yang dipuja dan dikagumi masyarakat. Pada tahun-tahun dikisahkannya novel tersebut sekitar tahun 1940-an masyarakat masih menganggap ronggeng sebagai sebuah kebudayaan dan kepercayaan turun temurun dan profesi seorang ronggeng yang sering dikaitkan dengan wanita simpanan.

Narasi penulis citra tokoh Srintil sebagai perempuan ronggeng dapat dilihat pada kutipan yang terdapat dalam novel.

“Memang Srintil telah dilahirkan untuk menjadi ronggeng, perempuan milik semua laki-laki” (Tohari, 2017: 51)

Terlihat tidak adanya stereotip negatif terhadap pekerjaan sebagai penari ronggeng oleh masyarakat tempat terjadinya peristiwa, hal ini dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat yang tidak berpendidikan dan kepercayaan turun temurun yang masih dipercaya sehingga

memahami hubungan tanpa pernikahan sebagai hal yang lumrah. Pendidikan yang rendah dari tokoh Srintil membuat dirinya dengan mudah dieksploitasi dan dijadikan sebagai pemuas nafsu dan birahi laki-laki dengan dalih sebagai penari ronggeng.

Novel *PDS* yang merupakan novel terbitan terbaru tahun 2019 dengan nuansa yang segar dengan problematika cinta segitiga yang dialami tokoh Bagus, Ayu Chaya, dan Tengku Natasya yang merupakan seorang penari tradisional. Citra tokoh Ayu Chaya sebagai perempuan penari nampak berbeda dibuat oleh Yudhistira, stereotip negatif terhadap profesi penari mulai dibangun seiring dengan jalannya cerita. Tokoh Ayu Chaya yang merupakan seorang janda beranak satu melakukan perselingkuhan dengan Bagus Burhan seorang sastrawan nasional. Posisi janda dijadikan sebuah alasan akan kehausan seksual pada tokoh Ayu sehingga terjadinya perselingkuhan. Penulis tampaknya adil dalam membuat stereotip negatif terhadap tokoh Ayu penari karena narasi yang digunakan menggunakan sudut pandang ‘akuan’ karena penulis terlibat langsung dalam menentukan jalan cerita.

“Mas baru boleh membatasiku, kalau bisa menjamin kehidupanku dua puluh juta sebulan. Mas bisa beri kan itu?” (Massardi, 2019: 143).

Penulis membuat penokohan terhadap polemik yang dialami tokoh Ayu, sebagai seorang penari dan janda beranak satu yang harus menghidupi keluarganya tokoh Ayu digambarkan sebagai seseorang yang tegas dalam setiap keputusan. Dalam akhir cerita tokoh Ayu menjadi penutup cerita yang handal, keputusan dan kedewasaannya dalam setiap perbuatan. Meskipun tokoh Ayu sebagai penari namun pendidikan yang didapatkan Ayu membawa pengaruh terhadap dirinya, sehingga tidak mudah dimanipulasi lelaki untuk menguasai dirinya secara penuh yang terjadi bahkan laki-laki keputusannya sangat diperhitungkan, dan Ayu Chaya sering dilibatkan dalam berbagai perlombaan sebagai panitia dengan dikelilingi orang-orang penting.

Citraan Fisik Perempuan Penari

Pemilihan penokohan kedua tokoh perempuan dalam novel *RDP* dan *PDS* sebagai

seorang penari juga melibatkan citra penglihatan. Dengan bantuan indra penglihatan yang digambarkan secara deskriptif oleh penulis membantu pembaca dalam menganalisis ciri fisik tokoh penari dari kedua novel.

Ciri fisik Srintil sebagai penari dalam *RDP* digambarkan memiliki kulit yang bersih dengan betis montok yang tanpa kurap. Selain ciri fisik, penulis juga menggambarkan citraan penari melalui pakaian yang digunakan.

“Dari rumah, Nyai Kartareja sedang merias Srintil. Tubuhnya yang kecil dan masih lurus tertutup kain sampai ke dada. Angkinnya kuning ...”

Jika pakaian yang dikenakan Srintil dengan menggunakan pakaian terbuka yang merupakan pengaruh dari budaya saat itu sehingga ada bagian tubuhnya yang tidak tertutupi oleh pakaian, sedangkan tokoh Ayu Chaya dalam *PDS* digambarkan dengan wajah yang tirus berwarna putih pucat, mata bundar, bibir tipis, dengan rambut yang berombak. Selain itu, pakaian tokoh Ayu digambarkan sebagai berikut.

“Kausnya yang ketat mengukuhkan kekenyalan sepasang paruh manis jambu medan Jalan Kruing yang berayun di dadanya. Perutnya yang ramping bagaikan dinding panjat vertical menuju bukit kembar setengah lingkaran. Sementara pinggangnya meneguhkan lingkaran pinggul yang lebar. Di bagian belakang, tercetak pasangan separuh duren Ucok tanpa duri yang padat dan bergerak bergantian naik-turun mengikuti langkah kaki” (Massardi, 2019: 81)

Terlihat subjektivitas seorang penari dengan ciri fisik yang selalu digambarkan sempurna dan cantik digambarkan dengan mudah dapat menarik hati pria yang melihatnya. Selain itu pakaian yang digunakan oleh Srintil dalam *RDP* yang terbuka dan pakaian tokoh Ayu dalam *PDS* yang membentuk badannya sehingga diceritakan dalam novel membuat siapa saja yang melihatnya berimajinasi dan dapat meningkatkan hasrat seksual.

PENUTUP

Hasil analisis yang dilakukan terhadap dua buah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari dan *Penari dari Serdang* Karya

Yudhistira ANM Massardi dengan menggunakan kajian sastra bandingan, didapatkan simpulan. Kedua novel yang memiliki kurun waktu penerbitan yang berbeda yakni RDP rentang waktu 1940-1960an dengan PDS yang berlatar waktu tahun 2013, perbedaan tersebut nyatanya tidak memberikan banyak pengaruh perubahan terhadap stereotip tokoh penari Srintil dalam *RDP* dan Ayu Chaya dalam *PDS*. Keduanya tetap konsisten terhadap pengaruh yang ditimbulkan.

Pertama, Srintil sebagai tokoh penari dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari dengan minimnya Pendidikan yang diperoleh menjadikan dirinya secara sukarela dan tanpa sadar dieksploitasi sebagai sumber mata pencaharian dimana profesi ini justru merugikan dirinya sendiri. *Kedua*, Ayu Chaya sebagai tokoh penari dalam novel berjudul *Penari dari Serdang*

Karya Yudhistira ANM Massardi menjadikan dirinya identik dengan sosok penggoda namun tingkat pendidikan mempengaruhi pola pikirnya sehingga tidak menjadikan dirinya dalam posisi yang lemah dan dieksploitasi. Ketiga, latar sosial dan budaya masyarakat pada novel *RDP* yang masih menganut kepercayaan nenek moyang menjadikan profesi penari sebagai sesuatu yang dikagumi. Terakhir, berbeda dengan *RDP* latar masyarakat yang sudah berkembang dan terpengaruh oleh zaman, stereotif terhadap profesi penari akan terbentuk melihat bagaimana tingkah laku dari tokoh atau orang tersebut. Penulis menjadi kunci bagaimana stereotif tersebut terbentuk. Stereotif terhadap tokoh Ayu Chaya sebagai penari digambarkan negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhita, Pundra Rengga. 2018. "Ahmad Tohari: Kisah Ronggeng dan Pembantaian PKI di Pekuncen". <https://lokadata.id/artikel/ahmad-tohari-kisah-ronggeng-dan-pembantaian-pki-di-pekuncen>: diakses 2 Januari 2021 pukul 13.00 WIB.
- Budiman, Manneke, dkk. 2005. *Kalam 22 Jurnal Kebudayaan*. Yayasan Kalam: Jakarta.
- Damono, Sapardi Djoko. 2015. *Sastra Bandingan*. Editum: Tangerang Selatan.
- Kusumastuti, Eny. 2007. Eksistensi Wanita Penari dan Pencipta Tari di Kota Semarang. *Jurnal Harmonia*, 8 (3): 1-10
- Massardi, Yusdhistira ANM. 2019. *Penari dari Serdang*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Yudiono, K. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Grasindo: Semarang.
- Sofiana, Ratu Ana. 2017. *Perbandingan Novel Air Mata Tuhan Karya Aguk Irawan M.N Ke Film Air Mata Surga Karya Hestu Saputra. Sebuah Kajian Sastra Bandingan*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Sugiarti & Eggy Fajar. 2018. *Perspektif Etik Dalam Penelitian Sastra (Teori dan Penerapannya)*. UMM Pres: Malang.
- Surastina. 2018. *Penganar Teori Sastra*. Elmatara: Yogyakarta.
- Tohari, Ahmad. 2017. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.